

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Patriarki adalah perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Menurut Alfiansyah Rokhman (2013) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya.

Perempuan dalam konteks budaya patriarki dianggap sebagai pihak inferior, sedangkan laki-laki sebaliknya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Raharjo (dalam Anggraeni, 2015:57) bahwa peran dan status wanita telah diciptakan oleh budaya. Citra seorang wanita seperti yang telah dianggap oleh budaya, antara lain; lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh melebihi laki-laki. Peran yang diidealkan bagi wanita, misalnya mengurus rumah tangga, pendukung suksesnya pekerjaan suami, serta istri yang penurut. Sedangkan citra yang dibangun untuk laki-laki adalah seorang yang serba tahu; seorang panutan yang harus “lebih” dari wanita, rasional, dan agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, pengayom, dan menjadi kepala keluarga (Raharjo, 1995)

Budaya patriarki masih kental dilingkungan masyarakat Indonesia. Budaya patriarki menyerang berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum dan pendidikan. Banyak masalah sosial yang timbul dari budaya

patriarki, mulai dari diskriminasi dilingkungan kerja, lingkungan keluarga, dan sekolah. Jika diamati posisi pembuat keputusan dominan diduduki oleh laki-laki, sedangkan perempuan pada umumnya menempati posisi sebagai seseorang yang menjalankan sebuah perintah seperti menjadi sekretaris baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan kerja.

Kemudian presentase tenaga kerja perempuan lebih kecil daripada laki-laki. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik presentase tenaga kerja laki-laki pada tahun 2018-2020 ialah 46,10%, 47,19%, dan 42,17%. Sedangkan presentase tenaga kerja perempuan pada kurun waktu 2018-2020 ialah 38,10%, 39,19%, dan 34,65%.

Menurut Badan Pusat Statistik pekerja perempuan paling banyak berperan sebagai tenaga usaha jasa. Dominasinya mencapai 58,04% dibanding pekerja tenaga usaha jasa laki-laki di 2019. Kondisi tersebut naik 0,87% dibanding tahun sebelumnya. Perempuan bekerja sebagai tenaga usaha jasa sebesar 58,91% dibanding laki-laki. Sementara itu, hanya 21,66% perempuan yang terjun sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan pada 2019. Jumlahnya tak jauh berbeda pada 2018 sebab hanya 20,22% perempuan yang berkecimpung dalam pekerjaan tersebut.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan dikonstruksi sebagai pelayan atas kekuasaan laki-laki, karena dalam data tersebut menyebutkan perempuan dominan menempati sektor jasa daripada kepemimpinan yang cenderung diduduki oleh laki-laki. hal ini masih terjadi

meskipun sudah diatur dalam undang-undang no.13 tahun 2003 yang berbunyi “*setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan*” dan berbagai bentuk diskriminasi juga telah diatur dalam undang-undang K.111 ILO mendefinisikan diskriminasi di lingkungan kerja yang berbunyi “*setiap perbedaan, pengecualian atau pilihan atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, pendapat politik, kebangsaan, atau asal-usul sosial yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kesetaraan kesempatan atau perlakuan dalam pekerjaan atau jabatan*” (pasal 1 (a)) .

Selain itu, patriarki juga memicu terjadinya masalah sosial yang lain yakni seksisme terhadap perempuan. Seksisme merupakan bentuk perilaku diskriminatif dan berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, bahwa ada kodrat bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berperilaku. Seksisme juga berhubungan dengan stereotip karena tindakan atau sikap diskriminatif seringkali didasarkan pada kesalahan dan generalisasi pada gender tertentu. Masalah sosial lain yang juga disebabkan oleh budaya patriarki adalah misogini atau kebencian seorang laki-laki terhadap perempuan dari segi sikap, penampilan, dan gaya bicara yang tidak sesuai dengan standar yang diinginkan laki-laki. Hal tersebut adalah cara untuk menjaga perempuan pada status yang lebih rendah daripada laki-laki. Dengan kata lain, misogini dapat mempertahankan dan memaksakan seksisme

Stand up comedy atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan komedi tunggal adalah sebuah aktivitas melawak di atas panggung dengan membawakan lawakannya sendiri. Orang yang melakukan aktivitas tersebut disebut pelawak tunggal, komik, atau komika. *Stand up comedy* dilakukan di depan penonton secara langsung dengan cara bermonolog sesuai dengan materi atau topik yang ingin disampaikan oleh pelawak.

Stand up comedy Raditya Dika merupakan sebuah acara komedi yang disiarkan di kanal *youtube* miliknya. Ada dua versi *stand up comedy* Raditya Dika yang diunggah di kanal *youtube*-nya, yakni versi animasi dan versi asli. *Stand up comedy* Raditya Dika cukup menarik perhatian publik. Terbukti melalui penonton kanal *youtube* nya mencapai jutaan bahkan belasan juta penonton. Setiap episode atau topik yang berbeda memiliki jumlah penonton yang berbeda juga.

Stand up comedy Raditya Dika menggunakan bahasa Indonesia tidak resmi dan banyak disisipi dengan bahasa gaul anak Jakartaan. Topik yang diangkat sangat beragam, mulai dari isu sehari-hari yang berada disekitar kita seperti isu perempuan, isu percintaan, dan isu sosial lainnya. Isu yang diangkat salah satunya ialah mengenai perempuan. bahasa yang dipilih sebagai sarana menciptakan situasi humor ialah menggunakan bahasa yang kasar dan cenderung negatif untuk mendeskripsikan sifat perempuan. Kemudian *Stand up comedy* Raditya Dika mengangkat komedi yang berisi tentang perempuan, sedangkan Raditya Dika berada pada sudut pandang seorang laki-laki hal ini

dapat ditelusuri secara mendalam apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Raditya Dika kepada penontonnya.

Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi ujaran-ujaran komedi dari Raditya Dika dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis Teun A Van Dijk untuk membedah wacana patriarki yang terdapat pada video yang akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan tiga struktur analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Van Dijk yakni; analisis tekstual, kognisi sosial dan konteks sosial.

Analisis wacana kritis selain menganalisis pada unsur teks juga menganalisis pada unsur kognisi sosial melalui analisis skema dan konteks sosial melalui analisis praktik kekuasaan dan akses memengaruhi wacana. Ketiga analisis tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah, karena untuk bisa mendapatkan makna secara utuh tidak cukup hanya menganalisis aspek teks atau kebahasaannya saja, namun perlu adanya analisis diluar teks yakni kognisi sosial dan konteks sosial.

Sebuah teks tercipta tidak sekadar dari apa yang ingin ditulis oleh penulis, lebih dari itu, sebuah teks terlahir karena adanya suatu kepentingan dari penulis, baik berupa keresahan penulis akan suatu fenomena sosial, atau ada kepentingan-kepentingan subjektif penulis lainnya seperti hegemoni, menyebar ideologi tertentu atau manipulasi, sehingga apa yang ada dalam teks bisa saja bukan realitas sebenarnya. Untuk mengetahui realitas yang sebenarnya, maka

diperlukan penelusuran konteks sosial dan kognisi sosial, atau aspek sosial budaya yang melingkupinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah bentuk strategi tekstual pada struktur teks wacana *Stand Up Comedy* Raditya Dika yang menunjukkan patriarkisme?
2. Bagaimanakah analisis kognisi sosial wacana patriarkisme pada *stand up comedy* Raditya Dika?
3. Bagaimanakah analisis konteks sosial wacana patriarkisme pada *stand up comedy* Raditya Dika ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai peneliti dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan bagaimanakah bentuk strategi tekstual pada struktur teks wacana *Stand Up Comedy* Raditya Dika yang menunjukkan patriarkisme.
2. Mendeskripsikan analisis kognisi sosial wacana patriarkisme pada *stand up comedy* Raditya Dika.
3. Mendeskripsikan analisis konteks sosial wacana patriarkisme pada *stand up comedy* Raditya Dika.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik harus dapat memberikan manfaat baik, secara teoretis maupun praktis. Berikut penjelasan manfaat teoretis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian linguistik mengenai analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Dapat menjadi acuan dalam perkembangan ilmu bahasa dan panduan menulis penelitian tentang kajian analisis wacana kritis, dan memberikan pengembangan ilmu dibidang analisis wacana kritis berupa hasil analisis tentang wacana patriarki yang terdapat pada *stand up comedy* Raditya Dika. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya, apabila penelitiannya terkait dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini untuk mahasiswa adalah memberikan gambaran penelitian mengenai analisis wacana kritis, berupa analisis kebahasaan secara kritis dan konteks yang terdapat pada *stand up comedy* Raditya Dika. Dan diharapkan mampu menjadi tolok ukur atau contoh untuk melakukan penelitian lain dibidang analisis wacana kritis dengan objek yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, dan pengetahuan dalam rangka meningkatkan wawasan tentang ilmu bahasa bagi pembaca, serta memberikan kesadaran pada masyarakat umum terhadap bentuk-bentuk

informasi yang disampaikan melalui bahasa, bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi bahasa juga berisi kepentingan-kepentingan penutur.

1.5 Batasan Penelitian

Konten *stand up comedy* yang diunggah Raditya Dika di *youtube* terdiri dari berbagai macam judul dan tema. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dibatasi. Fokus dari penelitian ini hanya melihat pola kebahasaan patriarki yang disampaikan oleh Raditya Dika pada videonya yang bertema perempuan, dengan judul antara lain: Cewek Menguasai Indera, Cewek Ngomongin Temen, Gambar Alis dan Selfie, dan Tentang Cewek dan Cowok.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan digunakan untuk memepermudah menguraikan masalah dari peneliti, agar penelitian lebih terarah, runtut, dan jelas. Penyajian skripsi diuraikan dalam lima bab. Hasil penelitian ini dilaporkan secara berturut-turut, yang dibagi menjadi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan analisis data, serta diakhiri dengan penutup. Sistematika penyajian Skripsi secara rinci adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah. Dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan landasan teori.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode analisis data.

Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan berisi analisis wacana kritis patriarki pada *stand up comedy* Raditya Dika

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran